

URGENSI ILMU SEJARAH DALAM STUDI AL-QURAN DAN TAFSIR DARI ZAMAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Moh. Abdulloh Hilmi¹, Zihan Nur Rahma²

Abstract, *Paying attention to the historical context in the study of the Quran and its interpretation is of paramount importance, as it can, at the very least, prevent misunderstandings in grasping the Quran's intended meaning. History, as a discipline, plays a crucial role in scholarly investigations, including the study of the Quran and its exegesis (Tafsir). The utilization of historical knowledge in the Quran during classical times is evident through disciplines such as "Asbab al-Nuzul" (the reasons for revelation) and "Ilmu Makkiyah Madaniyyah" (the study of Meccan and Medinan verses). However, in contemporary times, historical knowledge has evolved into a broader analytical tool for Quranic studies. Thus, the question to be addressed in this research is the significance of historical knowledge in the study of the Quran and its interpretation from classical to contemporary times. This study demonstrates that in traditional Quranic studies, historical knowledge, in general, serves the purpose of comprehending the text's meanings within specific contexts, often focusing on specific narrations related to the Quran. In contrast, in the contemporary era, historical knowledge plays a role in a broader context.*

Kata kunci: *Historical, Asbab an-Nuzul, Qur'an and Tafseer Studies*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, kemunculan al-Qur'an bertujuan untuk menjawab problematika dari zaman ke zaman karena al-Qur'an *shahih li-kulli zaman wa makan*. Tidak menafikan bahwa untuk ayat-ayat dalam al-Qur'an perlu dipahami agar mendapatkan pemahaman yang benar. Esensi dalam memahami isi al-Qur'an adalah salah satu tuntunan dasar bagi umat Islam.³ Penggunaan ilmu sejarah dalam al-Qur'an pada era tradisional bisa dilihat dari ilmu asbab an-Nuzul, dan ilmu *Makkiyah Madaniyyah*.

Menurut Syaikh al-Jabari, al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. *Pertama*, turunnya al-Qur'an berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus, namun murni sebagai petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebenaran. *Kedua*, turunnya al-Qur'an karena ada sebab tertentu.⁴ Pembahasan mengenai asbab an-Nuzul ini sangat perlu dibahas dalam keilmuan al-Qur'an, karena pembahasan ini merupakan kunci pokok dari landasan keimanan

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, E-mail : abdulhilmiy@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, E-mail : zihanrahma21@gmail.com

³ Muhammad Alifuddin, *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an*.

⁴ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 30.

terhadap pembuktian bahwa al-Qur'an itu benar turunnya dari Allah SWT.⁵ Pembahasan ini juga merupakan dasar muatan dalam memahami al-Qur'an yang secara signifikansi akan dibahas pada bab selanjutnya.

Ilmu asbab an-Nuzul membicarakan tentang riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya al-Qur'an. Dalam hal ini, riwayat yang dibahas berkenaan dengan kondisi atau peristiwa yang terjadi pada nabi Muhammad saat menerima wahyu. Begitu juga pembahasan tafsir, ilmu sejarah diangkat untuk menelisik maksud al-Quran lebih dalam, melihat masa pewahyuan al-Quran hingga masa sekarang terbentang sekitar empat belas abad lebih yang mana merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan dalam gaya dan kandungan bahkan sudut pandang penafsiran. Sepanjang perjalanan kesejarahan tafsir al-Quran ini pun masih menyimpan sejumlah misteri.

Adapun pada masa sekarang, penggunaan ilmu sejarah tidak hanya berkutat pada hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang bersifat partikular, akan tetapi lebih melihat sejarah Nabi Muhammad dan sekitarnya dengan kacamata yang lebih luas dan umum. Dalam tulisan ini, pembahasan yang akan ditekankan adalah bagaimana urgensi ilmu sejarah dalam studi al-Quran dan tafsir dari zaman klasik hingga kontemporer.

Urgensi Ilmu Sejarah dalam Studi al-Qur'an dan Tafsir Era Tradisional

Untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, para ulama tradisional tidak bisa lepas dari keilmuan sejarah. Ilmu sejarah ini memiliki peran yang sangat penting dalam keilmuan studi al-Qur'an, seperti asbab an-nuzul dan Makkiyah-Madaniyyah. Kontestasi asbab an-Nuzul dan makkiyah-madaniyyah ini akan peneliti paparkan sebagai bentuk dasar pemahaman mufasssir era tradisional.

1. Peran Ilmu Makkiyah-Madaniyyah

Makkiyah-madaniyyah dalam al-quran merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam pembentukan teks al-quran, baik dalam taraf kandungan/isi ataupun strukturnya. Hal ini berarti bahwa teks al-quran merupakan buah dari interaksi realitas yang dinamis-historis.⁶

Para ulama sepakat mengenai pentingnya memahami persoalan makkiyah dan madaniyyah bagi seorang mufasssir. Pembahasan ini sesungguhnya adalah memahami pengelompokan ayat-ayat al-Quran berdasarkan waktu dan tempat turunnya. Definisi yang paling dikenal, makkiyyah adalah ayat-ayat al-Quran yang turun sebelum hijrah dan madaniyyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah. Definisi ini menetapkan ayat-ayat yang turun setelah hijrah, sekalipun terjadi di sekitar Makkah tetap diklasifikasikan sebagai ayat madaniyyah.⁷

⁵ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1951), h. 40.

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik terhadap Ulumul Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001) h.93.

⁷ Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, dan Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014). h, 136.

Adapun manfaat memahami makkiyah dan madaniyyah adalah pertama mengetahui ayat-ayat mana saja yang nasikh dan mansukh, bila ada dua ayat yang berbeda. Kedua, makna dan pesan yang dikandung ayat tertentu sering kali berkaitan dengan sebab tertentu pada kasus dan tempat kejadian tertentu pula, dengan adanya klasifikasi ini usaha memahami ayat al-Quran secara benar akan sangat terbantu. Ketiga, bahwa kehidupan Rasulullah Saw adalah uswah hasanah, sebagai teladan bagi setiap mukmin. Sehingga dapat diketahui pendekatan pembinaan pribadi maupun masyarakat mukmin yang dilakukan al-Quran.

2. Peran Ilmu *Asbab an-Nuzul*

A. Definisi *Asbab an-Nuzul*

Jika ditelisik per-kata, *Asbab an-Nuzul* terdiri dari *asbab* dan *an-Nuzul*. Menurut Ibnu Manzur, *asbab* dapat diartikan كل شيء يتصل إلى غيره (sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain), dan *an-Nuzul* dapat diartikan نزلهم ونزل عليهم (menempati dan menempati tempat mereka).⁸

Secara terminologi, *asbab an-Nuzul* merupakan suatu peristiwa yang menjelaskan latar belakang sejarah turunnya al-Qur'an. Dengan memahami latar belakang turunnya al-Qur'an, para mufassir sangat terbantu dalam memberikan interpretasi kepada suatu ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ingin dipecahkan.⁹ Menurut al-Zarqani, *Asbab an-Nuzul* merupakan suatu peristiwa yang terjadi yang menyebabkan turunnya ayat, atau suatu yang dapat dijadikan sebagai dalil atau petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat.¹⁰ Tidak hanya itu, al-Zarqani mengelompokkan turunnya ayat karena suatu peristiwa terbagi menjadi tiga bentuk.

Pertama, peristiwa *khusumah* atau pertengkaran, seperti perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang disebabkan oleh kaum Yahudi hingga mereka berteriak "as-Silah" atau "senjata!". Melalui kejadian tersebut, turunlah ayat al-Qur'an QS. al-Maidah ayat 100 hingga beberapa ayat setelahnya.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة/5: 100)

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." (Al-Ma'idah/5:100)

Kedua, peristiwa kesalahan yang tidak dapat diterima secara akal sehat. Seperti kepada orang yang dalam keadaan mabuk melaksanakan salat sehingga dia salah dalam membaca surat dalam al-Qur'an, yaitu saat membaca QS. al-Kafirun. Kemudian turunlah QS. an-Nisa ayat 43.

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 7 (Beirut: Dar Sadir, t.t) h. 100-101.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*,

¹⁰ Muhammad Abd al-Azhim al-Zaqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣ (النساء/4: 43)

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (An-Nisa'/4:43)

Ketiga, peristiwa mengenai cita-cita dan harapan, seperti muwafaqat (kesesuaian, kecocokan) Umar RA. Seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain dari Anas RA berkata bahwa Umar RA telah berkata: "aku ada kesesuaian dengan Tuhanku dalam tiga perkara. Aku katakan kepada Rasulullah bagaimana kalau maqam Ibrahim kita jadikan sebagai tempat shalat, maka turunlah QS. Al-Baqarah: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ١٢٥ (البقرة/2: 125)

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" (Al-Baqarah/2:125)

Dan aku berkata ya Rasulullah: "Sesungguhnya di antara orang-orang yang menemui istri-istrimu ada yang baik dan ada pula yang jahat, bagaimana kalau baginda memerintahkan kepada mereka untuk membuat hijab (tabir), maka turunlah ayat hijab, Qs. Al-Ahzab: 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ لَهُ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنَسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنَاجُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣ (الاحزاب/33: 53)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu

menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (Al-Ahzab/33:53)

Kemudian tentang istri-istri Rasulullah Saw yang berkumpul dalam keadaan cemburu, lalu Umar menegur mereka. Maka turunlah Qs. At-Tahrim: 5.

عَلَىٰ رَبِّهِ أَنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ مُّسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاطَاتٍ نَّبَاتٍ شَبَاتٍ وَعَذَاتٍ سَيِّدَاتٍ وَأَبْكَارًا ۝ (التحریم/66:5)

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (At-Tahrim/66:5)

Perlu diketahui bahwasannya historisitas ayat-ayat al-Qur'an tidak semuanya dapat dipahami melalui riwayat hadis yang tertulis atau atsar. Menurut Fazlur Rahman, secara garis besar latar sejarah turunnya ayat al-Qur'an dibagi atas skala makro dan mikro. Jika ditinjau, ranah skala makro tertuju pada keseluruhan kondisi sosial dan budaya yang meliputi historisitas bangsa dan jazirah Arab. Sedangkan ranah mikro melalui konsep lisan dan tulisan yang didapatkan dari sahabat Nabi.¹¹

B. Urgensi *Asbab an-Nuzul*

Asbab an-Nuzul sangat penting untuk dibahas lantaran dengan *asbab an-Nuzul*, para penafsir sangat terbantu dalam interpretasi terhadap suatu ayat. Oleh karena itu, para ulama menyebutkan bahwa untuk mengetahui interpretasi suatu ayat yang baik, maka sangat harus untuk mengetahui kisah-kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat.

Urgensi dari *asbab an-Nuzul* diperuntukkan agar penafsir tidak salah mengambil kesimpulan dari suatu informasi keilmuan al-Qur'an yang harapannya mengantar mereka kepada hikmah-hikmah yang mengisyaratkan suatu hukum. Pengetahuan ini juga memberi jalan kepada penafsir ataupun pembaca tentang wawasan yang lebih komprehensif terhadap makna suatu ayat, atau dengan asumsi lain tidak menghilangkan eksistensi dari informasi suatu ayat.

Imam Az-Zarkasyi mengatakan bahwa setiap mufassir memberikan perhatian terhadap *asbab an-Nuzul* dalam kitab-kitabnya, juga menambahkan bahwa telah salah mufassir yang beranggapan bahwa *asbab an-Nuzul* tidaklah penting karena mempelajarinya seperti mengikuti peristiwa sejarah.¹²

Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui *asbab an-nuzul* membantu seseorang dalam memahami ayat al-Qur'an, karena pengetahuan tentang *as-sabab* (sebab) akan mewariskan pengetahuan terhadap *musabbab* (akibat).

Walaupun *asbab an-Nuzul* merupakan salah satu cabang keilmuan al-Qur'an yang dipakai dalam ranah penafsiran. Namun, tidak semua mufassir menggunakan *asbab an-Nuzul*

¹¹ Muhammad Abd al-Azhim al-Zaqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*.

¹² Badruddin Muhammad bin Abdilllah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. H. 45

dalam menilik ayat-ayat al-Qur'an. Seperti pada penafsiran Utsman bin Maz'un dan Amr bin Ma'addi terhadap QS. al-Maidah ayat 93.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al-Maidah: 93)

Secara leksikal, ayat ini seolah-olah membolehkan minum khamr. As-Suyuti berkomentar bahwa seandainya mereka mengetahui sebab turunnya ayat ini, maka mereka tidak akan mengatakan demikian. An-Nasai dan lainnya meriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang ketika khamr diharamkan mereka mempertanyakan bagaimana nasib kaum muslimin yang terbunuh di jalan Allah sedang dulunya dia pernah meminum khamr.¹³

Adapun pentingnya mengetahui asbab an-nuzul diantaranya¹⁴:

1. Mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum dan perhatian syara' dalam menghadapi segala peristiwa.
2. Mengkhususkan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Contoh, Qs. Ali Imron: 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَقَارَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
(١٨٨) (آل عمران/3:188)

188. Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih. (QS. Ali 'Imran/3:188)

Diriwayatkan bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya: "pergilah, hai Rafi', kepada Ibn Abbas dan katakan kepadanya: sekiranya setiap orang diantara kita yang bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakannya itu akan disiksa, tentulah kita semua akan disiksa." Ibn Abbas menjawab: "Mengapa kamu berpendapat demikian terhadap ayat ini? Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab." Kemudian Ibn Abbas membacakan ayat sebelumnya: *dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab...* (Qs. Ali Imron: 187). Rasulullah menanyakan sesuatu kepada Ahli Kitab, tapi mereka menyembunyikannya, lalu mengalihkan pada persoalan lain. Kemudian mereka pergi

¹³ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h, 110.

dan menganggap bahwa mereka telah memberitahukan kepada Rasulullah apa yang ditanyakannya kepada mereka. Dengan perbuatan itu mereka ingin dipuji Rasulullah dan mereka gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan, yaitu menyembunyikan apa yang ditanyakan kepada mereka."

3. Cara terbaik memahami makna Quran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa asbabun nuzul. Contoh, dalam sa'i saat haji dan umroh, Qs. Al-Baqarah: 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨ (البقرة/2:158)

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:158)

Lafal ayat ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib. Sumber dari Aisyah menyebutkan bahwa Urwah berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu mengenai Qs. Al-Baqarah sendiri? Aku sendiri tidak berpendapat bahwa seseorang itu berdosa bila ia tidak melakukan sa'i" Aisyah menjawab: "Alangkah buruknya pendapatmu itu, wahai anak saudaraku. Sekiranya maksud ayat itu seperti yang engkau takwilkan, niscaya ayat itu berbunyi 'tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sa'i'. Tetapi ayat itu turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk islam biasa mendatangi Manat dan menyembahnya. Orang yang dulu menyembahnya tentu keberatan untuk melakukan sa'i di antara Safa dan Marwa. Maka Allah menurunkan ayat ini, selain itu Rasulullah pun telah menjelaskan sa'i di antara keduanya. Maka tak seorangpun dapat meninggalkan sa'i di antara keduanya."

C. Pedoman Mengetahui *Asbab an-Nuzul*

Para ulama terdahulu berpedoman dasar tentang Asbab an-nuzul dengan riwayat sahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat. Jika pernyataan sahabat itu jelas, maka dihukumi marfu' (disandarkan pada Rasulullah). Al-Wahidi mengatakan: "tidak halal jika berpendapat tentang Asbabun nuzul, kecuali berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya." Inilah cara ulama salaf yang amat berhati-hati dalam mengatakan sesuatu mengenai Asbab an-nuzul.¹⁵

D. Macam-macam *Asbab an-Nuzul*

Asbab an-Nuzul terbagi menjadi dua, diantaranya adalah

1. *Ta'addud al-Asbab wa al-Nazil Wahid*

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi' Ulum al-Qur'an*, h. 107.

Beberapa sebab hanya melatarbelakangi turunnya ayat, atau terkadang wahyu turun hanya untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab. Seperti pada QS. al-Ikhlâs ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤ (الاخلاص/112: 4-1)

1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Al-Ikhlâs/112:1-4)

Ayat tersebut turun lantaran sebagai tanggapan terhadap kaum musyrik makkah sebelum nabi hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui setelah hijrah.

2. Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Hal ini seperti pada QS. Ad-Dukhan ayat 10, 15 dan 16.

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ۝ ١٠ (الدخان/44: 10)

10. Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, (QS. Ad-Dukhan [44] :10)

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ۝ ١٥ (الدخان/44:15)

15. Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ۝ ١٦ (الدخان/44:16)

16. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan. (QS. Ad-Dukhan [44] :15-16)

Sebab-sebab turunnya ayat ini adalah, dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwasannya ketika kaum kafir Quraisy durhaka kepada Nabi Muhammad SAW, beliau berdoa agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan pada zaman Nabi Yusuf As. Alhasil, mereka menderita kekurangan hingga mereka mengais-ngais dan memakan tulang, setelah itu turunlah QS. Ad-Dukhan ayat 10. Kemudian, mereka menghadapi Nabi Muhammad SAW untuk meminta bantuan, lalu Nabi Muhammad SAW berdoa agar diturunkan hujan. Maka turunlah hujan dan QS. Ad-Dukhan ayat 15. Saat mereka memperoleh kemewahan, maka keadaan mereka-pun kembali seperti semula., kemudian turunlah QS. ad-Dukhan ayat 16. Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan tersebut muncul saat perang badar.¹⁶

Urgensi Ilmu Sejarah dalam Studi al-Qur'an dan Tafsir Era Modern dan Kontemporer

Memasuki era modern, mulai banyak sarjana Muslim yang menaruh prihatin dan melakukan pembaharuan dalam ulum al-Qur'an. Pembaharuan tersebut merupakan respon

¹⁶ Pan Suadi, *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*. Jurnal Almufida Vol. 01 No. 01, 2016, h. 113-114.

terhadap perkembangan global yang mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain. Berangkat dari hal tersebut muncullah pemikiran baru seperti tafsir modernis, saintifik, sosial-politik, feminis, tematik dan kontekstual.¹⁷ Buah dari berbagai bentuk pemikiran tersebut memerlukan alat bantu seperti ilmu sosiologi, antropologi, sejarah, sastra, dll.

Diantara ilmu-ilmu tersebut, ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang sering digunakan sebagai alat bantu dalam studi al-Quran di era modern hingga kontemporer. Sebab-sebab munculnya kesadaran akan pentingnya al-Quran adalah karena mempertimbangkan perbedaan konteks sosial historis di era pewahyuan dan konteks sosial di masa kini. Konstruksi pemikiran ini dicetuskan oleh Fazlur Rahman yang kemudian diadopsi oleh sarjana Muslim Lainnya seperti Muhammad arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Abdullah Said dan lain lain. Alat bantu yang digunakan oleh sarjana Muslim memang tidak seluruhnya terpaku pada ilmu sejarah, namun ilmu sejarah menjadi alat bantu untuk memahami konteks masa pewahyuan.¹⁸

Karena sejarah memiliki garis perjalanan dan sumber rujukan yang beragam, di zaman kita saat ini kajian kritis atas sejarah perlu dilakukan. Oleh karena itu, berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat perlu disikapi secara kritis pula. Sikap kritis tersebut bukan dimaksudkan untuk meragukan ayatnya, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang maksud alam.¹⁹

Dalam studi al-Qur'an, *asbab an-Nuzul* merupakan keilmuan al-Qur'an yang digunakan untuk memahami ayat al-Qur'an. Di era modern, *asbab an-Nuzul* tidak digunakan hanya sebagai mengetahui hikmah penetapan suatu hukum, akan tetapi juga untuk melihat realitas sosio-kultural masyarakat pada masa turunnya ayat. Aksin Wijaya berpendapat pada bukunya bahwa dalam memahami ayat, sangat penting untuk melihat realitas *asbab an-Nuzul* terjadi. Realitas tersebut ditinjau dari penyebab lahirnya peristiwa dan peristiwa menjadi penyebab turunnya ayat. Maka dalam hal ini, mufassir perlu memperhatikan tempat ayat saat turun, kemudian memperhatikan peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat.²⁰

Secara detailnya, ilmu sejarah tidak hanya menilik dari turunnya ayat saja, namun lebih jauh lagi, membahas konteks makro al-Qur'an. Maksudnya adalah segala aspek yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW pada masa pewahyuan, seperti kondisi sosial politik, ekonomi di Hijaz, atau bahkan Jazirah Arab.²¹

Dari pemaparan di atas, ilmu sejarah di era modern-kontemporer memiliki dua peran dalam keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Pertama, ilmu sejarah memiliki peran untuk melihat konteks dan realitas sosial yang terjadi pada suatu ayat. Kedua, ilmu sejarah memiliki peran untuk membaca historisitas teks itu sendiri.

Lingkup Tafsir dari Masa ke Masa

¹⁷ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 303

¹⁸ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*. ... h. 312-313

¹⁹ Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, dan Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*. h. 176.

²⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 142.

²¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* ..., h. 194.

Secara etimologi, tafsir merupakan *al-idha wa al-tabyin*, menjelaskan dan menerangkan. Secara terminologi, Tafsir merupakan sekumpulan kaidah yang diinteraksikan hingga dianggap menjawab maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Imam Zarkasyi berkata bahwa Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.²²

A. Tafsir Masa Klasik

Penafsiran masa klasik merupakan penafsiran pada zaman rasulullah dan zaman sahabat, pada masa ini terdiri dari empat pasal, diantaranya adalah, pemahaman Nabi dan para sahabat tentang al-Qur'an dan tafsir terpenting periode ini, mengenai ahli tafsir di kalangan para sahabat, kedudukan tafsir bi al-ma'tsur dari sahabat, dan kelebihan tafsir periode ini. Apabila membahas siapa mufassir pada zaman klasik, maka yang muncul adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.

Pada masa ini, bisa dikatakan para mufassir banyak menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur*. Kelebihan pada masa ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa para mufassir menafsirkan ayat-ayat yang sekiranya sulit dipahami saja. Semakin jauh masa mufassir dengan Nabi Muhammad, maka ayat-ayat yang ditafsirkan semakin banyak, sehingga sampai pada akhirnya mereka menafsirkan keseluruhan al-Qur'an. *Kedua*, kecilnya perbedaan pendapat antar para sahabat dalam menyikapi pemahaman al-Qur'an. *Ketiga*, para mufassir cenderung memaknai secara global, dan tidak membebani menafsirkan makna secara rinci. *Keempat*, penjelasan hanya tertuju pada aspek kebahasaan yang dipahami secara ringkas. *Kelima*, Mereka jarang menyimpulkan fiqh dari ayat dan tidak ada pembelaan terhadap mazhab, karena perselisihan mazhab itu sendiri muncul setelah masa mereka. *Keenam*, fase ini tidak dibukukan, karena kodifikasi ini muncul pada fase ke-dua. *Ketujuh*, model penafsiran sama dengan model hadis.²³

B. Tafsir Masa Tabi'in

Pada masa ini terbilang merupakan generasi kedua Islam. Al-Shabuni berkata bahwa mufassir pada zaman tabi'in jumlahnya sangat banyak. Banyak tokoh penafsir yang bermunculan yang memberi sumbangsih besar dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Masa ini juga bertepatan pada pengkodifikasian hadis secara resmi oleh pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Al-Qattan menjelaskan bahwa perkembangan tafsir pada masa tabi'in telah memunculkan berbagai aliran-aliran penafsiran, terutama pada masalah madzhab, serta penafsiran yang bersumber israiliyyat.²⁴

Ciri pokok pada tafsir-tafsir masa Tabi'in diantaranya adalah, *Pertama*, pada periode ini banyak tafsir israiliyat dan nasraniyat, disebabkan banyaknya ahli kitab yang masuk Islam yang kebetulan ikut mewarnai kehidupan mufassir. Hal yang berkenaan adalah tentang hal lain seperti riwayat tentang asal usul kejadian, rahasia-rahasia wujud dan nabi-nabi terdahulu. *Kedua*, penafsiran menggunakan sistem *talaqqi*, namun bukan secara global, sebab para tabi'in hanya mengambil pendapat dari ulama daerah saja, maka penduduk daerah tersebut lebih

²² As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.

²³ Ad-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid Satu Terj. Nabhani Idris* (Jakarta: Kalam Mulia), h. 91-92

²⁴ Al-Qattan, *Mabahis fi' Ulum al-Qur'an*, h. 234.

memilih untuk mengutamakan penafsiran yang berasal dari daerahnya. *Ketiga*, pada zaman ini menjadi cikal bakal perbedaan madzhab dan penafsiran-pun tidak dapat objektif dan bertendensi kepada kepentingan madzhabnya. *Keempat*, perbedaan pendapat antar tabi'in mulai menyebar.²⁵

Pada periode ini mulai muncul pemalsuan-pemalsuan dalam bidang tafsir, dikarenakan: *Pertama*, fanatisme mazhab. Setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya dengan berbagai cara termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. *Kedua*, aliran politik. Banyak hadis palsu yang dimasukkan dalam tafsir yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas. *Ketiga*, pengaruh musuh-musuh Islam, mereka adalah kaum Zindiq yang masuk Islam hanya untuk merusak Islam dari dalam.²⁶ Sehingga tafsir pada masa ini masih diperselisihkan penggunaannya untuk menjadi rujukan penafsiran. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tafsir dari tabi'in wajib untuk dijadikan rujukan, karena mereka secara langsung mendapat riwayat tafsir dari sahabat Nabi Saw. sebagian ulama lain berpendapat bahwa riwayat tafsir dari tabi'in tidak wajib untuk digunakan dengan alasan: pertama, para tabi'in tidak mendengar langsung dari Nabi Saw. seperti halnya sahabat. Kedua, para tabi'in tidak menyaksikan langsung asbab an-Nuzul, sehingga kemungkinan adanya salah dalam memahami maksud ayat. Ketiga, sifat adil para tabi'in masih diragukan, tidak seperti sahabat yang sudah pasti sifat adilnya (as-shahabah kulluhum 'adul).²⁷

C. Tafsir pada Masa Pengkodifikasian

Pada masa pengkodifikasian ini, bisa dikatakan pada akhir masa pemerintahannya bani Umayyah dan awal bani Abbasiyah. Pada masa ini, para ulama mulai mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang diriwayatkan oleh sahabat maupun tabi'in. Sehingga, tafsir tersebut masih terkumpul dengan hadis. Adapun ulama yang mengumpulkan hadis untuk mendapatkan tafsir adalah Syu'bah ibn Hajjaj (160 H), Waki' ibn Jarrah (196 H), Sufyan bin Uyainah (198 H), Abdul Razaq ibn Hamam. Pada fase pengkodifikasian setelahnya, penulisan tafsir mulai dipisahkan dari kitab hadis sehingga tafsir menjadi ilmu tersendiri. Kemudian, tafsir ditulis secara sistematis sesuai dengan *tartib al-mushaf*, diantaranya adalah Ibn Majah, Ibn Jarir at-Tabari, Ibn Hatim, Abu Syaikh ibn Hibban, al-Hakim, dan Abu Bakar ibn Mardawaih.²⁸

Adapun pada abad ketiga hijriyah, banyak karya tafsir yang tidak sampai kepada kita seperti tafsir karya Ahmad ibn Farh ibn Jibril al-Baghdadi, Ali ibn Musa ibn Yazid al-Qami dan lainnya. Sedangkan tafsir yang paling monumental yaitu tafsir at-Tabari yang dianggap sebagai tafsir pertama terbesar dengan metode tafsir bi al-ma'tsur.²⁹

Kelebihan dan kekurangan pasti terdapat pada setiap karya tafsir. Mustaqim menyebutkan kelebihan tafsir masa klasik (terutama sahabat), antara lain: 1) tidak bersifat sektarian yang digunakan untuk membela madzhab tertentu, 2) tidak banyak perbedaan pendapat mengenai hasil penafsiran, 3) belum tercampur riwayat-riwayat israiliyat yang dapat

²⁵ Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu* (Kairo: Dar an-Nafais, 1998), h. 168-171.

²⁶ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wabbah, 1994) h. 25.

²⁷ Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboy Press, 2000), h.210.

²⁸ Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 340-341.

²⁹ Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 67.

merusak akidah Islam. Adapun kelemahan tafsir masa klasik diantaranya: 1) belum mencakup keseluruhan ayat al-Quran yang ditafsirkan. 2) penafsiran bersifat parsial dan kurang mendetail, sehingga masih sulit mendapat gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Quran akan suatu masalah tertentu. 3) pada masa tabiin, mulai bersifat sektarian, mulai terkontaminasi kepentingan suatu madzhab dan kurang objektif dalam penafsirannya. 4) pada masa tabi'in mulai memasukkan riwayat-riwayat israiliyyah yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam.³⁰

D. Tafsir Era Modern-Kontemporer

Tafsir era Modern hingga kontemporer bisa dikatakan pada tahun 80 hingga 90an. Istilah modern dalam kajian tafsir memiliki keterkaitan dengan periodisasi perkembangan pemikiran agama Islam. Kemunculan penafsiran al-Qur'an seperti Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam karya Tafsir *al-Manar* merupakan gerbang baru penafsiran Modern.³¹

Sejak kemunculan tafsir yang pertama, tafsir al-Qur'an telah dipengaruhi oleh beberapa keilmuan dan semangat intelektual seperti dalam segi bahasa, fiqh, madzhab, filsafat, tasawuf, akhlak dan sebagainya.³² Dobrakan pada tafsir modern membuahkan motivasi kepada mufasir-mufasir pada zamannya. Namun, setelah itu, mufassir mengalami stagnasi, di mana mereka telah melakukan pengulangan atau pengumpulan atas apa-apa yang telah dilakukan pendahulunya, bahkan cenderung memilah sesuai dengan kepentingan pribadi atau kelompoknya.³³

Seperti pada gerakan Muhammad Abduh dan semua generasi pendukung mazhab, pemikirannya dalam tafsir sebagai suatu gerakan modern dalam tafsir al-Qur'an telah menempuh jalan yang benar. Fenomena yang dapat menggambarkan kebangkitan modern di dunia tafsir adalah munculnya usaha-usaha yang dikerahkan untuk menggabung antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Seperti pada mufassir Tanthawi Jauhari yang melahirkan karya tafsir *al-Jauhari* yang sangat memerdukan penggabungan hal-hal yang bersifat alamiah dengan nash-nash al-Qur'an.

Era modern juga mencatatkan adanya arah penafsiran kesusastraan di dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai suatu teks suci berbahasa Arab. Kemukjizatan ini memunculkan berbagai penjelas dalam al-Qur'an. Amin al-Khuli meneliti jalan pembaharuan metodologi penafsiran, juga menganggap kitab suci adalah kitab berbahasa Arab yang paling agung. Setelah itu, ia mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan topik tertentu dan dikumpulkan secara statistik. Dia menilik *munasabah* ayat yang sebelum dan sesudah ditafsirkan, kemudian dia memperhatikan konteks *asbab an-Nuzul*-nya, antara yang sebelum, yang mengikuti, dan yang mendahului ayat yang ditafsirkannya. Sehingga dengan cara kerja seperti itu, al-Khuli dapat melihat kejelasan atau bayan ayat-ayat yang ditafsirkan serta membatasi topik-topiknya.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 54-55.

³¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 54-55.

³² Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Babuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh* (Riyad, Maktabah al-Tawbah, cet. 1, 1413 H)

³³ Ace Saefudin, *Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah Terhadap Pemikiran J.J.G Jansen*, h. 63

PENUTUP

Berangkat dari pertanyaan bagaimana urgensi ilmu sejarah dalam studi al-Quran dan tafsir dari zaman klasik hingga kontemporer, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, dalam studi al-Quran dan tafsir klasik, ilmu sejarah secara umum berperan sebagai memahami makna teks dalam lingkup yang khusus, seperti untuk mengetahui hikmah, menyingkap makna tersembunyi, untuk melihat kekhususan hukum, untuk mengetahui kepada siapa redaksi teks tersebut ditujukan, dan lain-lain. Pada intinya, pada masa ini sejarah yang dikaji cenderung pada riwayat-riwayat khusus yang berkaitan dengan al-Quran.

Kedua, Adapun di era kontemporer, ilmu sejarah mulai berperan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu ilmu sejarah memiliki peran untuk melihat konteks dan realitas sosial yang terjadi pada suatu ayat. Selain itu, ilmu sejarah memiliki peran untuk membaca historisitas teks itu sendiri. Secara detailnya, ilmu sejarah tidak hanya menilik dari turunnya ayat saja, namun lebih jauh lagi, membahas konteks makro al-Qur'an. Maksudnya adalah segala aspek yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW pada masa pewahyuan, seperti kondisi sosial politik, ekonomi di Hijaz, atau bahkan Jazirah Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Adz-Dzahabi. *Ensiklopedia Tafsir Jilid Satu*, Terj. Nabhani Idris. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-'Akk, Syaikh Khalid Abdurrahman. *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu*. Kairo: Dar an-Nafais, 1998.
- Alifuddin, Muhammad. *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an*.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi' Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman. *Babuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*. Riyad: Maktabah al-Tawbah, cet. 1, 1413.
- Al-Zaqani, Muhammad Abd al-Azhim. *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 1988.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1951.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Saefudin, Ace. *Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah Terhadap Pemikiran J.J.G Jansen*
- Suadi, Pan. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*. Jurnal Almufida Vol. 01 No. 01, 2016.
- Sumbulah, Umi, Akhmad Kholil, dan Nasrullah. *Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2000.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Quran Kritik terhadap Ulumul Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.